

---

## TANTANGAN AKIDAH DALAM DUNIA KEPESANTRENAN: ANALISIS ISLAM TERHADAP KRISIS KEIMANAN DI ERA DIGITAL

Nor Jannah<sup>1</sup>, Hidayati<sup>2</sup>, Tengku Aminah Mufidah<sup>3</sup>, Alfianor<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Ma'had Aly Rakha

<sup>1,2,3</sup>Amuntai Kalimantan Selatan

Email: [jannahmpg@gmail.com](mailto:jannahmpg@gmail.com)<sup>1</sup>, [hidayatija826@gmail.com](mailto:hidayatija826@gmail.com)<sup>2</sup>, [alfarghoniaminah@gmail.com](mailto:alfarghoniaminah@gmail.com)<sup>3</sup>, [hajialfianorlc@gmail.com](mailto:hajialfianorlc@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji tantangan akidah dalam dunia kepesantrenan serta menganalisis respons Islam terhadap krisis keimanan di era digital. Perkembangan teknologi informasi dan media digital telah membawa pengaruh signifikan terhadap pola pikir dan perilaku keagamaan santri, sehingga berpotensi melemahkan internalisasi nilai-nilai akidah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan normatif-teologis dan analisis kritis melalui studi kepustakaan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, serta literatur klasik dan kontemporer yang relevan dengan akidah dan pendidikan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan akidah di pesantren meliputi masuknya paham relativisme agama, sekularisasi nilai, maraknya konten keagamaan yang tidak otoritatif, serta lemahnya kontrol terhadap penggunaan media digital. Islam menawarkan solusi melalui penguatan pendidikan akidah yang komprehensif, peningkatan literasi digital santri, dan optimalisasi peran pesantren sebagai pusat pembinaan iman berbasis Al-Qur'an dan Sunnah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam menjaga keteguhan akidah di tengah arus digitalisasi yang semakin kompleks.

### Kata Kunci

Akidah, Pesantren, Era Digital, Krisis Keimanan

### Abstract

This study examines the challenges of faith in Islamic boarding schools and analyzes Islam's response to the crisis of faith in the digital era. The development of information technology and digital media has significantly influenced the mindset and religious behavior of Islamic boarding school students, potentially weakening the internalization of faith values. This study uses a qualitative method with a normative-theological approach and critical analysis through a literature review of verses from the Qur'an, the Prophet's hadith, and classical and contemporary literature relevant to faith and Islamic boarding school education. The results show that challenges to faith in Islamic boarding schools include the influx of religious relativism, the secularization of values, the proliferation of non-authoritative religious content, and weak control over the use of digital media. Islam offers solutions through strengthening comprehensive faith education, increasing digital literacy among Islamic boarding school students, and optimizing the role of Islamic boarding schools as centers for faith development based on the Qur'an and Sunnah. This study concludes that Islamic boarding schools have a strategic role in maintaining the steadfastness of faith amidst the increasingly complex flow of digitalization.

### Keywords

Creed, Islamic Boarding Schools, Digital Era, Faith Crisis

---

## PENDAHULUAN

Era digital telah membawa transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam pembentukan keyakinan dan pemahaman keagamaan.<sup>1</sup> Perkembangan teknologi informasi yang pesat tidak hanya memengaruhi pola komunikasi dan interaksi sosial, tetapi juga cara individu memahami, menghayati, dan mengekspresikan ajaran agama. Dalam konteks ini, dunia kepesantrenan sebagai lembaga pendidikan Islam yang secara historis berperan sebagai benteng akidah umat turut menghadapi tantangan serius di tengah arus digitalisasi yang semakin masif.

Santri yang mayoritas berasal dari generasi Z, yakni generasi yang lahir antara tahun 1995 hingga 2012—tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh media sosial, internet, dan perangkat digital. Kehidupan santri masa kini tidak sepenuhnya terlepas dari dunia digital yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan memandang realitas, termasuk dalam hal beragama. Di satu sisi, kemajuan teknologi memberikan kemudahan akses terhadap berbagai sumber keilmuan Islam melalui platform digital seperti YouTube, podcast dakwah, e-book, dan media sosial. Namun di sisi lain, derasnya arus informasi tersebut juga memunculkan fenomena krisis akidah yang semakin terasa di kalangan generasi muda Muslim, termasuk santri.

Krisis akidah di era digital ditandai oleh terkikisnya nilai-nilai tauhid akibat pengaruh sekularisme, relativisme agama, serta hedonisme digital.<sup>2</sup> Kondisi ini tercermin dalam melemahnya keyakinan terhadap Allah SWT, ketidaktahuan terhadap rukun iman, serta munculnya sikap skeptis dan sinisme terhadap ajaran Islam. Bahkan, sebagian generasi muda Muslim mengekspresikan keraguan terhadap agamanya, baik secara tersembunyi (*silent apostasy*) maupun secara terbuka melalui media sosial. Fenomena ini menjadi tantangan serius bagi pesantren yang selama ini dikenal sebagai institusi yang menanamkan akidah Islam secara mendalam dan sistematis.

Di tengah laju perkembangan digital yang masif, otoritas keagamaan tidak lagi sepenuhnya dibentuk oleh institusi tradisional seperti pesantren, masjid, dan ulama,

---

<sup>1</sup>Hidayatullah, Arief. *Perubahan Sosial dan Tantangan Dakwah di Era Digital*, Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 8, No. 1, 2021, hlm. 45

<sup>2</sup>Nurkholis, Moh. *Krisis Aqidah di Kalangan Remaja Muslim dan Peran Keluarga*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 2, 2020, hlm. 134–136.

---

melainkan juga oleh algoritma media sosial dan figur-figur keagamaan populer di ruang digital. Santri sebagai bagian dari generasi digital cenderung lebih mudah terpengaruh oleh tokoh-tokoh daring yang menyampaikan pesan keagamaan dengan bahasa populer, meskipun tidak selalu memiliki otoritas keilmuan yang memadai. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran otoritas keagamaan dari basis keilmuan dan sanad yang sah menuju otoritas semu yang dibangun atas popularitas dan viralitas konten.

Kondisi tersebut diperparah oleh maraknya konten keagamaan yang tidak otoritatif, bahkan menyimpang dari prinsip-prinsip akidah Islam, yang dengan mudah diakses dan dikonsumsi oleh santri. Akidah yang tidak dibangun di atas pemahaman yang kokoh dan pengalaman spiritual yang autentik menjadi rentan terhadap pengaruh ideologi-ideologi Barat seperti sekularisme, liberalisme, dan humanisme sekuler. Ideologi-ideologi ini memandang agama sebagai urusan privat yang tidak relevan dalam ruang publik, padahal Islam sebagai *ad-dīn* mencakup seluruh aspek kehidupan.

Dalam konteks Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, tantangan akidah di dunia kepesantrenan menjadi semakin kompleks karena bertemunya tradisi lokal, pengaruh global, dan lemahnya literasi keislaman di kalangan generasi muda. Beberapa kajian menunjukkan bahwa masih terdapat santri dan remaja Muslim yang belum memahami rukun iman secara komprehensif, belum mampu membedakan konsep tauhid dan syirik dengan jelas, serta kurang mendapatkan keteladanan keislaman yang kuat dari lingkungan sekitarnya. Selain itu, pendekatan pendidikan agama yang masih berorientasi pada hafalan, tanpa penguatan internalisasi nilai dan keyakinan, turut memperlemah fondasi akidah.

Dengan memperhatikan berbagai realitas tersebut, kajian mendalam mengenai tantangan akidah dalam dunia kepesantrenan di era digital menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini berupaya menganalisis akar permasalahan krisis keimanan yang dihadapi santri, faktor-faktor penyebabnya, serta menawarkan solusi strategis yang bersumber dari ajaran Islam melalui pendekatan dakwah yang rasional, spiritual, dan kontekstual. Dengan demikian, diharapkan pesantren tetap mampu menjalankan perannya sebagai pusat pembinaan akidah dan penjaga keteguhan iman di tengah arus digitalisasi yang semakin kompleks.

---

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis secara mendalam tantangan akidah dalam dunia kepesantrenan serta respons Islam terhadap krisis keimanan di era digital. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan fenomena krisis akidah yang dihadapi santri di tengah arus digitalisasi, kemudian menganalisisnya berdasarkan perspektif ajaran Islam.<sup>3</sup>

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, hadis Nabi SAW, serta kitab-kitab akidah klasik yang menjadi rujukan utama dalam pendidikan pesantren. Adapun sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian kontemporer yang membahas pesantren, krisis keimanan, serta pengaruh era digital terhadap keberagaman generasi muda.<sup>4</sup>

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelaah dan mengkaji teks-teks keislaman serta literatur akademik yang relevan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis), yaitu mengidentifikasi konsep-konsep utama terkait akidah, tantangan digital, dan peran pesantren, kemudian mengaitkannya secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Hasil analisis selanjutnya diinterpretasikan dengan pendekatan normatif-teologis, sehingga menghasilkan gambaran tentang bentuk tantangan akidah di dunia kepesantrenan serta solusi strategis yang ditawarkan Islam dalam menjaga keteguhan iman santri di era digital.<sup>5</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Gejala Krisis Akidah di Kalangan Generasi Z dalam Lingkungan Pesantren**

Krisis aqidah di kalangan Generasi Z merupakan realitas yang semakin terasa seiring pesatnya perkembangan teknologi digital dan melimpahnya arus informasi tanpa kontrol keilmuan yang memadai. Dalam konteks kepesantrenan, kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran jalur transmisi ilmu agama (sanad al-'ilm), dari tradisi talaqqi bersama

---

<sup>3</sup>Abdullah, Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hlm. 85.

<sup>4</sup>Berger, Peter L. *The Desecularization of the World: Resurgent Religion and World Politics*, Grand Rapids: Eerdmans, 1999.

<sup>5</sup>Syamsuddin, Sahiron. *Agama dan Tantangan Zaman Modern*, Jurnal Tarjih, Vol. 12, No. 1, 2019, hlm. 41-42.

---

kiai dan kajian kitab kuning menuju konsumsi konten digital yang instan dan minim pertanggungjawaban ilmiah. Media sosial seperti TikTok dan YouTube menjadi rujukan utama dalam memahami agama, sehingga lahir beragam narasi yang mempertanyakan prinsip dasar aqidah Islam, seperti keberadaan Allah, keidentikan Al-Qur'an, dan pemaknaan ajaran agama yang cenderung liberal tanpa pijakan metodologi ahl al-sunnah wa al-jamā'ah.

Fenomena ini tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi berakar pada melemahnya penguatan aqidah sejak dini serta berkurangnya internalisasi nilai-nilai keislaman yang bersumber dari tradisi pesantren. Rendahnya literasi keagamaan berbasis kitab turās serta kurangnya pembiasaan berpikir terstruktur ala pesantren membuat sebagian Generasi Z mudah terpengaruh oleh wacana keagamaan global yang bercorak sekuler. Ketika ruang musyawarah dan baḥs al-masā'il di lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan tidak berjalan secara optimal, para pemuda cenderung mencari jawaban melalui internet yang sering kali justru menambah keraguan dan kebingungan aqidah.

Peran media digital dalam memperdalam krisis aqidah juga sangat signifikan. Tradisi keilmuan pesantren yang menekankan kesabaran dalam belajar, pendalaman makna, serta adab kepada guru tergeser oleh budaya serba cepat dan dangkal. Otoritas keagamaan berbasis keilmuan dan sanad tergantikan oleh figur-figur populer yang memiliki pengaruh besar di media sosial, tetapi minim kedalaman ilmu agama. Akibatnya, pemahaman aqidah santri dan generasi muda menjadi parsial, terpotong-potong, serta rentan terhadap kesalahan penalaran dan penyesatan ideologis. Menghadapi kondisi tersebut, pesantren memiliki peran strategis sebagai benteng aqidah umat. Transformasi pendidikan pesantren perlu dilakukan tanpa meninggalkan jati diri keilmuannya. Penguatan aqidah harus disampaikan tidak hanya secara tekstual dan dogmatis, tetapi juga melalui pendekatan rasional dan dialogis sebagaimana tradisi ilmu kalam yang diajarkan oleh para ulama klasik. Pengajaran kitab-kitab aqidah seperti 'Aqidah al-'Awām, Kifāyat al-'Awām, hingga Umm al-Barāhin perlu dihidupkan kembali dengan metode kontekstual yang mampu menjawab tantangan zaman. Dengan menghadirkan ruang dialog yang aman, tradisi diskusi ilmiah yang sehat, serta pembimbingan kiai yang penuh hikmah, pesantren dapat menumbuhkan aqidah yang tidak hanya diwarisi, tetapi dipahami dan dihayati. Dengan demikian, pesantren tetap relevan sebagai pusat pembentukan kesadaran tauhid yang kokoh, moderat, dan berakar kuat pada tradisi keilmuan Islam dalam menghadapi tantangan pemikiran modern.

---

## B. Faktor Penyebab Krisis Aqidah di Era Digital

Salah satu faktor utama penyebab krisis aqidah di era digital adalah lemahnya pendidikan aqidah yang menyentuh aspek rasional dan spiritual secara seimbang. Pendidikan agama, baik di sekolah formal maupun di lingkungan keluarga, sering kali bersifat normatif dan hafalan tanpa menyertakan penjelasan filosofis yang mampu menjawab tantangan zaman. Akibatnya, ketika generasi muda dihadapkan pada argumen-argumen rasional dari luar, mereka mudah goyah karena tidak memiliki landasan keimanan yang kokoh. Ketidakhadiran kurikulum aqidah yang relevan dengan pertanyaan-pertanyaan kontemporer seperti eksistensi Tuhan, hubungan antara ilmu dan wahyu, serta problem teodise, menyebabkan Islam tampak tidak menjawab kegelisahan intelektual anak muda.<sup>6</sup>

Selain itu, pengaruh media digital sangat signifikan dalam membentuk cara pandang generasi masa kini terhadap kebenaran. Di era algoritma dan clickbait, informasi yang muncul dan tersebar bukan berdasarkan kedalaman ilmiah, tetapi berdasarkan daya tarik visual dan emosi. Hal ini menciptakan iklim relativisme, di mana semua pendapat dianggap setara tanpa melihat dasar epistemologinya. Konsep kebenaran absolut menjadi kabur, dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari wahyu dipertanyakan karena tidak sesuai dengan narasi dominan yang sekuler dan individualistik. Konten-konten yang mengaburkan batas antara opini pribadi dan kebenaran universal ini banyak dikonsumsi oleh generasi muda tanpa pendampingan atau klarifikasi dari otoritas keagamaan yang kredibel.<sup>7</sup>

Faktor lainnya yang tak kalah penting adalah terjadinya dekonstruksi otoritas keagamaan di dunia maya. Dahulu, umat Islam mendapatkan bimbingan aqidah dari tokoh-tokoh agama yang memiliki latar belakang keilmuan mumpuni. Namun kini, otoritas tersebut tergeser oleh tokoh-tokoh baru di media social sebagian di antaranya bukan berasal dari lingkungan akademik atau pesantren, tetapi dari kalangan influencer atau selebritas digital. Fenomena ini memperlihatkan adanya pergeseran dari otoritas berbasis

---

<sup>6</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Menalar Tuhan: Sebuah Upaya Filosofis untuk Memahami Tuhan dalam Islam*, Mizan, 2007.

<sup>7</sup> Don Tapscott, *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*, McGraw-Hill, 2009. Buku ini mengulas pengaruh digital terhadap pembentukan nilai dan cara berpikir generasi muda.

---

ilmu ke otoritas berbasis popularitas.<sup>8</sup> Banyak di antara generasi muda yang lebih percaya pada kutipan singkat di Instagram atau video TikTok berdurasi satu menit ketimbang penjelasan panjang dalam buku-buku keislaman klasik. Akibatnya, pemahaman mereka terhadap aqidah menjadi sangat dangkal dan rentan terhadap kesalahan logika maupun penyesatan ideologis.

Tak hanya itu, globalisasi nilai melalui internet mempercepat proses masuknya paham-paham asing yang bertentangan dengan prinsip aqidah Islam. Isu-isu seperti relativisme moral, agnostisisme, hingga atheisme kultural dengan cepat menyebar melalui film, musik, hingga forum diskusi daring. Narasi-narasi semacam <sup>9</sup>semua agama benar, kebenaran adalah pilihan individu, atau agama adalah buatan manusia tersebar luas tanpa disaring, dan justru dianggap modern dan terbuka oleh sebagian besar Generasi Z. Ini membuat batas antara iman dan syak (keraguan) menjadi kabur, sehingga banyak yang merasa tidak perlu lagi beragama untuk menjadi baik, atau menganggap keyakinan religius sebagai sesuatu yang opsional dan pribadi belaka.

Kondisi ini diperparah oleh minimnya keteladanan dalam lingkungan terdekat, baik keluarga maupun masyarakat. Banyak anak muda yang melihat adanya kontradiksi antara nilai-nilai Islam yang diajarkan dengan perilaku nyata orang-orang di sekitarnya. Misalnya, mereka diajarkan bahwa Islam adalah agama kasih sayang, namun mereka menyaksikan kekerasan atas nama agama di media atau bahkan mengalami tekanan dalam komunitas sendiri ketika mempertanyakan sesuatu. Kekecewaan ini kemudian berkembang menjadi sikap sinis terhadap agama, yang dalam jangka panjang bisa melahirkan krisis aqidah secara sistemik. Ini menunjukkan bahwa pendidikan aqidah tidak cukup hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga harus dihidupkan melalui keteladanan, ruang dialog, dan pendekatan yang empatik.

Dalam realitas semacam ini, tantangan dakwah dan pendidikan aqidah menjadi sangat kompleks. Tidak cukup hanya dengan memperbanyak ceramah atau kajian konvensional. Perlu pendekatan baru yang mampu mengintegrasikan antara kekuatan spiritual dan rasional, antara warisan keilmuan klasik dan bahasa digital modern. Dakwah harus hadir dalam ruang-ruang tempat Generasi Z berada media sosial, podcast, video edukatif dengan gaya bahasa yang mereka pahami tanpa kehilangan kedalaman makna.

---

<sup>8</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, Routledge, 2006.

<sup>9</sup> Charles Taylor, *A Secular Age*, Belknap Press of Harvard University Press, 2007. Buku ini menjelaskan pergeseran ke arah kehidupan yang tidak lagi mengandaikan Tuhan sebagai pusat orientasi.

---

Bahkan, penting untuk membangun komunitas intelektual muda Muslim yang mampu berdialog dengan isu-isu kontemporer secara kritis namun tetap berpijak pada aqidah Islam yang murni dan kokoh.<sup>10</sup>

Salah satu aspek penting yang turut memperparah krisis aqidah di era digital adalah kurangnya kemampuan berpikir kritis yang terarah pada generasi muda Muslim. Di satu sisi, internet memberi akses terbuka terhadap ragam informasi keagamaan dari berbagai mazhab, bahkan dari ideologi non-teistik. Namun, tanpa kemampuan memilah, menyaring, dan mengevaluasi secara epistemologis, informasi ini justru menjadi bumerang. Banyak generasi muda akhirnya tersesat dalam lautan opini yang terlihat logis secara permukaan, tetapi sesat secara metodologis dan teologis. Ini menunjukkan bahwa krisis aqidah bukan hanya soal iman yang lemah, tetapi juga soal kegagalan sistem pendidikan kita dalam membekali peserta didik dengan kemampuan *critical religious thinking*.<sup>11</sup>

Konten digital yang bersifat instan dan dangkal menumbuhkan budaya keagamaan yang serba cepat dan konsumtif. Konsep tauhid, yang dalam tradisi Islam merupakan prinsip metafisika dan eksistensial yang sangat mendalam, direduksi menjadi slogan semata. Pemahaman terhadap Allah tidak lagi berakar pada ma'rifah (pengenalan yang mendalam), tetapi sebatas pada ekspresi simbolik atau bahkan emosional. Ini berkontribusi pada terbentuknya generasi yang mengalami iman digital yakni keimanan yang bergantung pada suasana dan algoritma, bukan hasil perenungan dan penghayatan.<sup>12</sup>

Faktor eksternal lainnya adalah absennya regulasi serta edukasi digital yang memadai dari pemerintah dan lembaga keagamaan. Di tengah masifnya penyebaran konten meragukan bahkan menyesatkan, nyaris tidak ada regulasi efektif untuk membendung narasi-narasi ateistik atau sekuler ekstrem yang menyasar generasi muda. Selain itu, lembaga dakwah juga belum optimal dalam mengisi ruang digital dengan konten berkualitas tinggi yang menarik dan bermuatan aqidah kuat. Kalangan dai yang aktif di media sosial sering terjebak dalam isu-isu viral tanpa menyentuh akar persoalan iman dan pemikiran Islam mendalam. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara kebutuhan spiritual

---

<sup>10</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, Jakarta: Paramadina, 1993.

<sup>11</sup> Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Membumikan Islam dalam Diskursus dan Praktik Sosial Kemasyarakatan*, Jakarta: Mizan, 2004.

<sup>12</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat: Refleksi tentang Islam, Modernitas dan Keindonesiaan*, INSISTS, 2010.

---

anak muda dan jawaban yang mereka temukan di ruang publik virtual.<sup>13</sup>

Krisis aqidah juga berkaitan erat dengan gaya hidup modern yang serba cepat dan hedonistik. Generasi Z hidup dalam kultur konsumsi yang menjadikan kenyamanan, kebebasan, dan kepuasan sebagai nilai tertinggi. Dalam kondisi seperti ini, ajaran Islam yang menekankan disiplin, pengorbanan, dan orientasi akhirat kerap dianggap sebagai penghambat kebahagiaan pribadi. Ketika nilai-nilai duniawi menjadi prioritas, maka ajaran-ajaran tauhid yang menuntut ketundukan dan pengabdian kepada Tuhan mulai kehilangan daya tarik. Akibatnya, aqidah menjadi rentan tergeser oleh pola pikir materialistik dan pragmatis yang ditanamkan melalui budaya populer dan gaya hidup modern.<sup>14</sup>

### **C. Dampak Krisis Aqidah terhadap Kepribadian Muslim Muda**

Dalam konteks Tantangan Aqidah dalam Dunia Kepesantrenan di Era Digital, krisis aqidah yang dialami generasi muda Muslim berdampak signifikan terhadap moral, spiritualitas, identitas, dan peran sosial mereka. Melemahnya tauhid akibat pengaruh arus digital, globalisasi nilai, dan paparan konten non-otoritatif menyebabkan nilai moral kehilangan pijakan, sehingga perilaku menyimpang dan gaya hidup hedonistik semakin mudah diterima. Ibadah pun kehilangan ruh, hubungan dengan Allah melemah, dan orientasi hidup bergeser pada kepuasan duniawi, yang berujung pada kekosongan batin serta rapuhnya ketahanan mental dan emosional.<sup>15</sup>

Krisis ini turut mengaburkan identitas keislaman santri dan Muslim muda, ditandai dengan sikap canggung terhadap praktik keagamaan, kecenderungan menjalani kehidupan ganda, serta menurunnya kepercayaan diri dalam menampilkan identitas Islam di ruang publik. Di ranah sosial, nilai ukhuwah, kepedulian, dan semangat amar ma'ruf nahi munkar melemah, tergantikan oleh individualisme dan kebingungan arah hidup.<sup>16</sup> Oleh karena itu, penguatan aqidah di lingkungan kepesantrenan menjadi kebutuhan mendesak sebagai respons Islam terhadap krisis keimanan di era digital, guna membentuk

---

<sup>13</sup> Pew Research Center, *Teens, Social Media and Technology*, 2022. Laporan ini menyoroti dampak algoritma terhadap eksposur remaja pada konten ideologis.

<sup>14</sup> Sayyid Qutb, *Petunjuk Sepanjang Jalan*, Gema Insani, 1999. Qutb membahas tantangan materialisme terhadap ruh spiritual dalam masyarakat modern

<sup>15</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid III, Bab tentang "Isti'dad lil Akhirah". Di sini Al-Ghazali menekankan hubungan antara aqidah, kesadaran akan akhirat, dan perilaku moral.

<sup>16</sup> Paul Heck, "The Crisis of Religious Identity Among Muslim Youth", dalam *The Muslim World*, Vol. 97, 2007. Artikel ini mengulas dinamika kehilangan identitas religius pada Muslim muda akibat modernitas dan sekularisasi.

---

kepribadian Muslim muda yang kokoh, bermartabat, dan mampu berperan sebagai agen perubahan.

#### **D. Strategi Penguatan Aqidah di Era Digital**

Dalam konteks Tantangan Akidah dalam Dunia Kepesantrenan di Era Digital, penguatan aqidah menjadi kebutuhan mendesak di tengah derasnya arus informasi dan dirupsi nilai yang memicu kebingungan identitas serta melemahnya keimanan generasi muda, termasuk santri. Strategi utama yang perlu dikembangkan adalah dakwah kontekstual dan inovatif yang menyesuaikan dengan perkembangan sosial, budaya, dan teknologi. Dakwah di lingkungan pesantren tidak lagi cukup mengandalkan metode konvensional, tetapi perlu memanfaatkan media digital seperti media sosial, podcast, dan konten visual edukatif dengan pendekatan komunikatif, rasional, dan berakhlak.<sup>17</sup>

Selain itu, penguatan literasi digital Islami menjadi langkah penting untuk membekali santri dan generasi muda kemampuan memilah informasi, bersikap kritis, serta mengenali konten digital yang berpotensi menyimpang dari aqidah Islam. Literasi ini dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan pesantren melalui pembelajaran, pelatihan, dan pendampingan agar santri lebih tangguh menghadapi pengaruh relativisme, sekularisme, dan hedonisme.<sup>18</sup> Peran keluarga dan pesantren sebagai madrasah utama juga sangat menentukan. Orang tua dan pendidik perlu menjadi teladan dalam pengamalan ajaran Islam, membangun komunikasi spiritual yang terbuka, serta mengarahkan penggunaan media digital secara bijak. Di sisi lain, pesantren dan lembaga pendidikan Islam perlu merevitalisasi kurikulum aqidah agar lebih kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan tantangan era digital, serta mempersiapkan pendidik sebagai pembimbing spiritual yang memahami isu-isu kontemporer dan pedagogi digital.

Secara keseluruhan, strategi penguatan aqidah dalam dunia kepesantrenan harus dilakukan secara sistematis dan multidimensional melalui dakwah kontekstual, literasi digital Islami, keterlibatan keluarga, dan pembaruan peran lembaga pendidikan. Dengan sinergi ini, pesantren dapat menjadi benteng utama dalam merespons krisis keimanan di era digital sekaligus membentuk generasi Muslim yang kokoh aqidahnya dan siap menghadapi tantangan zaman.

---

<sup>17</sup>Ma'arif, S. (2022). Dakwah Digital: Strategi dan Tantangan di Era 4.0. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(1), 75-88.

<sup>18</sup>Rofiq, A. (2021). Literasi Digital Islami dalam Menangkal Radikalisme dan Liberalisme Aqidah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 22(2), 155-172.

---

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa era digital telah menghadirkan tantangan serius terhadap keteguhan akidah generasi Z dalam lingkungan kepesantrenan. Arus informasi yang masif, kemudahan akses terhadap konten keagamaan digital yang tidak selalu otoritatif, serta pergeseran otoritas keilmuan dari tradisi sanad menuju popularitas media sosial menjadi faktor utama yang memicu munculnya gejala krisis akidah di kalangan santri dan Muslim muda. Kondisi ini tercermin dalam melemahnya pemahaman tauhid, munculnya keraguan terhadap prinsip-prinsip dasar akidah Islam, serta menurunnya internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Krisis akidah tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan lemahnya pendidikan akidah yang komprehensif dan kontekstual. Pendidikan agama yang cenderung normatif dan berorientasi hafalan belum sepenuhnya mampu menjawab kegelisahan intelektual dan spiritual generasi Z di tengah tantangan pemikiran modern. Selain itu, dekonstruksi otoritas keagamaan di ruang digital turut memperparah kondisi ini, sehingga pemahaman akidah santri menjadi parsial, dangkal, dan rentan terhadap pengaruh ideologi sekuler, relativistik, dan liberal.

Dampak krisis akidah tidak hanya terbatas pada aspek keyakinan, tetapi juga berimplikasi luas terhadap pembentukan kepribadian Muslim muda, baik dalam dimensi moral, spiritual, maupun sosial. Melemahnya akidah berpotensi melahirkan krisis identitas, penurunan kualitas ibadah, serta berkurangnya kepedulian sosial dan komitmen keislaman. Oleh karena itu, penguatan akidah di lingkungan kepesantrenan merupakan kebutuhan mendesak sebagai respons Islam terhadap krisis keimanan di era digital.

Pesantren memiliki peran strategis sebagai benteng akidah umat dengan mengintegrasikan kembali tradisi keilmuan Islam yang berakar pada Al-Qur'an dan Sunnah dengan pendekatan yang rasional, dialogis, dan kontekstual. Penguatan literasi digital Islami, revitalisasi kurikulum akidah, optimalisasi peran kiai sebagai pembimbing spiritual, serta pemanfaatan media digital secara bijak merupakan langkah strategis yang perlu dikembangkan. Dengan upaya tersebut, pesantren diharapkan tetap mampu menjaga keteguhan akidah santri dan membentuk generasi Muslim yang kokoh imannya, berwawasan luas, serta siap menghadapi tantangan zaman.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Abdullah Saeed, 2006, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, Routledge
- Azyumardi Azra, 2004, *Islam Substantif: Membumikan Islam dalam Diskursus dan Praktik Sosial Kemasyarakatan*, Jakarta: Mizan
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid III
- Berger, Peter L, 1999. *The Desecularization of the World: Resurgent Religion and World Politics*, Grand Rapids: Eerdmans
- Charles Taylor, 2007. *A Secular Age*, Belknap Press of Harvard University Press
- Don Tapscott, 2009. *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*, McGraw-Hill
- Hidayatullah, Arief. *Perubahan Sosial dan Tantangan Dakwah di Era Digital*, Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 8, No. 1, 2021
- Hamid Fahmy Zarkasyi, 2010. *INSISTS*
- Mulyadhi Kartanegara, 2007. *Menalar Tuhan: Sebuah Upaya Filosofis untuk Memahami Tuhan dalam Islam*, Mizan
- Ma'arif, S. *Dakwah Digital: Strategi dan Tantangan di Era 4.0*. Jurnal Komunikasi Islam, 10(1), 2022
- Nurkholis, Moh. *Krisis Aqidah di Kalangan Remaja Muslim dan Peran Keluarga*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 2, 2020
- Nurcholish Madjid, 1993. *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, Jakarta: Paramadina
- Rofiq, A. *Literasi Digital Islami dalam Menangkal Radikalisme dan Liberalisme Aqidah*. Jurnal Ilmu Dakwah, 22(2), 2021
- Sayyid Qutb, 1999. *Petunjuk Sepanjang Jalan, Gema Insani*,
- Syamsuddin, Sahiron. *Agama dan Tantangan Zaman Modern*, Jurnal Tarjih, Vol. 12, No. 1, 2019
- Pew Research Center, *Teens, Social Media and Technology*, 2022. Laporan ini menyoroti dampak algoritma terhadap eksposur remaja pada konten ideologis.,
- Paul Heck, *"The Crisis of Religious Identity Among Muslim Youth"*, The Muslim World, Vol. 97, 2007